

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat muslim dalam kehidupan. Bagi umat muslim Al Qur'an merupakan hal yang sangat istimewa baik untuk dibaca, ditadabburi ayat-ayatnya, dan diamalkan isi kandungannya. Terbukti dari firman Allah *subhannahu wa ta'ala* yang berbunyi

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”<sup>1</sup>

Al Qur'an disebut juga sebagai *Al Kitab*, yaitu wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *sholallohu 'alaihi wa sallam*, melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.<sup>2</sup> Selain itu juga terdapat keistimewaan membaca Al Qur'an juga dikuatkan dalam sabda Nabi Muhammad *sholallohu 'alaihi wa sallam*:

“Dari Abdillah bin 'Amru bin 'Ash Rodiyahullohu 'anhuma dari Nabi Muhammad *shollahu 'alaihi wa sallam* bersabda: dikatakan kepada ahli Al Qur'an (penghafal Al Qur'an) kelak ketika disyurga : bacalah, dan naikanlah serta tartilkanlah sebagaimana engkau menartilkan (Al Qur'an) ketika di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu (disyurga) sesuai pada akhir ayat yang engkau baca.” HR. Abu Dawud dan Tirmidzi (hadits hasan shohih)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Bukhara, *Al Qur'an Tajwid dan terjemah*, ( Bandung: Sygma Exsagrafika T.t), hal. 2

<sup>2</sup>Hamka, *Juz 'Amma Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal.7

<sup>3</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, (Shohih Sunan Tirmidzi: *Seleksi Hadits Shohih dari kitab sunanTirmidzi*, Depok: 2002 )

Al Qur'an begitu istimewanya, maka hendaklah ketika membacanya haruslah dengan cara yang baik dan benar. Karena tidak sedikit orang hanya membaca Al Qur'an tanpa memperhatikan hukum bacaannya *Tajwid*, *Makhorijul Huruf*, *ghorib* dan *sifat-sifat huruf*. Hal ini kurang bagi seorang pembaca Al Qur'an dan yang seseorang yang mendengarkan bacaan Al Qur'an jika bacaannya salah. Dikhususkan bagi mereka penghafal Al Qur'an atau yang akan memulai menghafalkan Al Qur'an sangat tidak pas sekali jika tidak didasarkan pada kaidah-kaidah membaca Al Qur'an.

Menghafal Al Qur'an atau *Tahfidzul Qur'an* adalah cara untuk mengingat ayat-ayat Allah yang telah dihafalkan, karena pada dasarnya menghafal ayat-ayat Al Qur'an tidak cukup hanya dihafalkan melainkan juga perlu dipahami dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berniat untuk menghafalkan Al Qur'an dianjurkan untuk mengetahui kaidah-kaidah yang berhubungan dengan tata cara menghafal.<sup>4</sup> Kaidah-kaidah menghafal yang perlu diperhatikan seorang penghafal meliputi: (1) Belajar dengan sungguh-sungguh dengan para *Hafidzul Qur'an* tentang bacaan yang benar, (2) Menentukan presentase hafalan, bagi seorang penghafal haruslah menentukan berapa lembar yang mampu di hafalkan setiap harinya, (3) Istiqomah dengan satu mushaf Al Qur'an yang dimiliki, (4) Memahami ayat serta maknanya ayat agar mempermudah penghafal untuk mengingat ayat-ayat yang mau dihafalkan atau yang sudah di hafalkan, (5) Memutqinkan hafalan sebelum lanjut menghafal

---

<sup>4</sup>Wiwi Al Wiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal.15

surah berikutnya, (6) Mendengarkan murottal dengan tujuan agar hafalan selalu terjaga, akan tetapi bisa juga dilakukan dengan mensetorkan hafalan kepada teman, (7) Mengulang-ulang hafalan secara rutin, (8) Memperhatikan ayat Al Qur'an yang serupa baik dalam lafadz ataupun makna ayat.<sup>5</sup>

Hal yang paling penting yang menjadi perhatian adalah cara atau metode apa yang digunakan dalam menghafal ayat-ayat Al Qur'an tersebut. Karena sebuah metode merupakan sebagai petunjuk arah untuk mencapai tujuan yang diharapkan seorang penghafal Al Qur'an, namun tidak hanya sekedar berfungsi untuk menarik minat belajar siswa serta mengurangi rasa bosan siswa melainkan untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Muhammad Sastrapradja menyebutkan dalam kamus pendidikan bahwa metode adalah suatu langkah yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dan maksud tertentu.<sup>6</sup> Karena di era milenial yang sudah berkemajuan tidaklah sulit untuk mempelajari Al Qur'an, sudah banyak sekali metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an seperti halnya metode *Waffa*, metode *Tsaqifa*, Metode *Taddarus*, metode *Ummi*, metode *Iqra*, metode *Tilawati*.

Pendapat yang diungkapkan oleh Syarifudin bahwa metode belajar Al Qur'an merupakan arahan atau bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dalam memahami Al Qur'an di lembaga sekolah.<sup>7</sup> Salah satunya dengan menggunakan metode *Talaqqi* yang mana metode ini merupakan metode

---

<sup>5</sup> Ahmad Zain An Najah, *15 Langkah Efektif untuk Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hal.4

<sup>6</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah dan Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 318

<sup>7</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Qur'an*, (Jakarta: Gemainsani Press), hal. 43

yang diterapkan di salah satu lembaga sekolah diponorogo. Metode ini adalah metode yang dilakukan dengan cara guru melafadzkan ayat kemudian diikuti oleh peserta didik secara berulang-ulang sampai benar-benar hafal.<sup>8</sup>

Metode pembelajaran Al Qur'an terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam setiap metode yang dipakai. Seperti halnya metode *talaqqi* sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Kelebihannya adalah (1) Menumbuhkan interaksi guru dan siswa secara emosional, sehingga dapat terjalin hubungan timbal balik yang baik, (2) Guru membimbing siswa langsung sehingga dapat memahami karakteristik setiap individu siswa, (3) Guru dapat membenarkan secara langsung bacaan siswa yang salah, (4) Guru dapat mengetahui kualitas menghafal siswa, (5) Dapat menerapkan hafalan secara klasikal, serta menjadikan siswa tenang di dalam kelas. Sedangkan kelemahannya adalah (1) Metode ini dirasa belum efektif jika dilakukan dengan cara klasikal dengan jumlah siswa yang banyak, (2) Guru menguji hafalan siswa satu persatu, sehingga terkadang siswa yang menunggu giliran setoran akan merasa bosan, (3) Metode ini menjadikan anak kurang mandiri, karena sistem metode *talaqqi* adalah mengulang-ulang hafalan, yang terkadang menjadikan siswa malas untuk menghafal sendiri.

Problematika dalam menghafal Al Qur'an bagi seorang penghafal Al Qur'an memiliki berbagai ragam problem, baik problem yang bersifat internal maupun eksternal. Problematika dalam internal individu seorang penghafal Al Qur'an berupa rasa malas, tidak disiplin waktu, sering melakukan kemaksiatan,

---

<sup>8</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 61.

serta kurang tepatnya metode yang digunakan dalam menghafal. Sedangkan faktor eksternal bagi seorang penghafal Al Qur'an meliputi lingkungan belajar serta nutrisi tubuh. Dari berbagai macam problematika yang ada seorang guru haruslah aktif dan kreatif dalam mencari solusi untuk problematika yang sedang dihadapi seorang penghafal Al Qur'an. Solusi yang dapat dilakukan seorang guru adalah dengan memperbaiki metode menghafal Al Qur'an, karena pada dasarnya sebuah metode merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses menghafalkan Al Qur'an.

Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode *talaqqi*, karena metode *talaqqi* ini kebanyakan digunakan untuk seorang yang belum mampu membaca Al Qur'an secara tahsin dengan baik. Seperti halnya metode *talaqqi* yang digunakan di SDMT Ponorogo dapat membantu siswa dalam menghafalkan Al Qur'an. Terutama untuk siswa yang masih baru belajar menghafal ayat-ayat Al Qur'an, seperti kelas IV yang seharusnya masih belajar Iqra' akan tetapi pada realitanya siswa yang masih duduk di kelas IV ini mampu menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan metode *talaqqi* yang sudah diterapkan di lembaga sekolah SDMT Ponorogo. Penerapan metode *talaqqi* yang di bimbing oleh guru ini memiliki target dalam setiap jenjang kelas. Target hafalan yang terdapat di kelas IV SDMT Ponorogo meliputi : Materi hafalan semester 1 juz 30 Qs. Al Insyiroh, Qs. Ad Dhuha, Qs. Al Lail. Materi Hafalan Qs. Al Baqoroh ayat 40-46. Materi hadits pilihan tentang Ketentuan mengucapkan salam, Toleransi dalam Majelis, Larangan berbisik-bisik ketika bertiga. Sedangkan untuk materi hafalan untuk semester 2 yakni:

Materi hafalan juz 30 adalah Qs. As Syams dan Qs. Al Balad. Materi hafalan Qs. Al Baqoroh ayat 47-54. Materi hadits pilihan tentang anjuran bersikap ramah dan larang menertawakan orang lain. Jadi dalam setiap jenjang kelas memiliki target hafalan dari semester 1 sampai dengan semester 2 dengan target juz 30, Qs. Al Baqoroh serta hadits pilihan.

Subjek penelitian pada lembaga sekolah ini adalah siswa kelas 1V SDMT Ponorogo dikarenakan beberapa hal: (1) Terinspirasi dari guru wali kelas IV yang semangat dalam membantu siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an sehingga bisa menghafal Al Qur'an, (2) Siswa kelas IV SDMT Ponorogo antusias dan semangat dalam menghafal Al Qur'an, (3) Mudah dan cepat dalam menghafalkan Al Qur'an, (4) Interaksi siswa dengan guru sangat baik, (5) siswa kelas 6 sudah bisa menghafal Al Qur'an dengan baik tanpa harus di *talqin* oleh guru, sedangkan siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 masih sangat perlu bimbingan secara intensif. Dari hasil sampel angket yang disebarakan ke siswa kelas IV dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode *talaqqi* berpengaruh terhadap hafalan Al Qur'an juz 30. (*Lampiran 1*)

Metode *talaqqi* di lembaga pendidikan SDMT Ponorogo yang diterapkan kepada siswa merupakan kebijakan yang sudah digunakan sejak berdirinya SDMT Ponorogo salah satu alasan yang digunakan SDMT Ponorogo dalam memilih metode *Talaqqi* dalam menghafal Al Qur'an adalah karena masih banyak siswa yang belum mampu membaca Al Qur'an secara tahsin dengan baik. Selain itu juga penerapan metode *talaqqi* ini sudah diterapkan di setiap jenjang kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang masing-masing

jenjang kelas terdiri dari 5 rombongan belajar kelas meliputi: kelas Al Bayan, Al Busyro, Al Furqon, Al Hikmah dan Al Huda. Dalam penerapan metode *talaqqi* ini bertujuan untuk mengetahui hafalan Al Qur'an Juz 30 siswa. Metode *talaqqi* yang diterapkan di kelas kelas 1-3 yakni dengan mengulang-ulang hafalan secara perlahan-lahan dengan tujuan siswa yang belum bisa membaca ayat Al Qur'an dan masih tahap awal belajar Al Qur'an bisa tetap mengikuti apa yang diucapkan gurunya. Sedangkan untuk kelas IV penerapannya dengan mengulang-ulang hafalan, serta sambung ayat dengan dipandu oleh guru kelas. Dan untuk kelas 6 penerapannya menggunakan sorogan yang tidak perlu bantuan guru lagi untuk mengulang-ulang hafalan.

SDMT Ponorogo merupakan sekolah dasar Muhammadiyah yang berbasis islam, yang telah terakreditasi A, yang bertujuan untuk membina dan mencetak siswa untuk memiliki berbagai macam skill. Salah satu program unggulan dalam membina dan mencetak siswa yaitu hafal Al Qur'an atau bisa disebut juga dengan *tahfidzul Qur'an* juz 30. Program ini menjadi salah satu program yang sudah dilakukan dilembaga sekolah tersebut mulai dari kelas 1-6 dibawah naungan lembaga LP3Q (Lembaga Pengajaran, Pembinaan, dan Pengembangan Al Qur'an). Target hafalan siswa meliputi hafal Al Qur'an juz 30, Qs. Al Baqoroh serta Hadits pilihan yang dibimbing langsung oleh guru wali kelas masing-masing. Dimana siswa diwajibkan menghafalkan ayat Al Qur'an setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang di targetkan setelah lulus dari SDMT Ponorogo sudah memiliki hafalan minimal 1 juz. Metode yang digunakan dalam menghafalkan Al Qur'an adalah menggunakan metode *talaqqi*.

Metode *talaqqi* adalah salah satu metode yang digunakan untuk menghafal Al Qur'an dengan cara guru melafadzkan ayat Al Qur'an kemudian diikuti oleh siswa secara berulang-ulang sampai benar-benar hafal.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Metode *Talaqqi* Terhadap Hafalan Al Qur'an Juz 30 Siswa Kelas IV SDMT Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti menemukan 2 rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* terhadap hafalan juz 30 di kelas IV SDMT Ponorogo ?
2. Seberapa besar pengaruh metode *talaqqi* terhadap hafalan Al Qur'an Juz 30 siswa kelas IV SDMT Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang penerapan metode *talaqqi* yang digunakan kelas IV SDMT Ponorogo
2. Untuk mengetahui tentang seberapa besar pengaruh metode *talaqqi* terhadap hafalan Al Qur'an Juz 30 siswa kelas IV SDMT Ponorogo.

---

<sup>9</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan*, ...hal.61

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Memudahkan jalan bagi penelitian ini, penulis mengajukan hipotesa yang nantinya akan diuji kebenarannya. Hipotesa tersebut adalah adanya pengaruh yang nyata penggunaan metode *talaqqi* terhadap hafalan Al Qur'an Juz 30 siswa kelas IV SDMT Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep-konsep baru dan menambah khasanah untuk memperluas wawasan keilmuan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah : Sebagai perbaikan proses pembelajaran sehingga siswa dapat menyelesaikan target hafalan juz 30 yang akhirnya berpengaruh pada lulusan sekolah yang bermutu.
- b) Bagi Guru : Sebagai bahan acuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan manajemen kelas yang baik.
- c) Bagi Siswa : Dapat menerima pembelajaran di kelas dengan senang, serta belajar dengan baik sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan efisien dalam hafalan Al Qur'an Juz 30 siswa dalam mencapai tujuan sekolah yang utama.

- d) Bagi Peneliti selanjutnya : Menjadi pegangan dan menjadi bahan kajian untuk mengetahui pengaruh metode talaqqi terhadap hafalan Al Qur'an Juz 30 siswa SDMT Ponorogo.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini agar fokus dan sesuai dengan judul yang diangkat dan tidak melebar dari judul pembahasan yang diinginkan, maka peneliti membatasi penelitian dalam beberapa hal seperti, tujuan metode talaqqi, Unsur-unsur metode *talaqqi*, implementasi menghafal Al Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi*, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* serta ada tidaknya pengaruh Al Qur'an Juz 30 siswa kelas IV SDMT Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

## **G. Definisi Istilah dan Definisi Operasional**

### 1. Definisi Istilah

#### a. Metode Talaqqi

*Talaqqi* berasal dari kalimat bahasa arab yaitu “*Laqqa*” (Fiil Madhi), “*yulaqqi*” (Fiil Mudhori’), *talqqiyan* (Masdar) yang berarti menyampaikan.

<sup>10</sup> Selian itu juga *Talaqi* bisa juga disebut dengan belajar secara *face to face* dengan antar guru dan siswa. Bisa juga disebut dengan belajar secara individu dimana siswa berhadapan langsung dengan gurunya sehingga bisa saling mengenal antar keduanya.

#### b. Menghafal Al Qur'an

---

<sup>10</sup>Syekh M.Maksum bin Ali, *Amsilatu Tasrufiyah*, ( Jombang: Maktabah As Syekh Salim bin Sa'id Nabhan, 1965), hal.16

Menghafal dalam kamus besar bahasa arab sering disebut dengan kata *Al Hafidz*, yang merupakan bentuk masdar dari kata *hafidho – yahfadhu* yang memiliki mengingat atau menghafal. Selain itu juga dapat diartikan, menjaga, memelihara, menjaga diri. Sedangkan secara istilah bisa diartikan dengan membaca secara lisan, diingat dalam fikiran dan diresapi dalam hati serta diamlakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

## 2. Definisi Operasional

### a. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* yang disebutkan pada teori diatas merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam menghafal Al Qur'an bisa digunakan untuk semua kalangan baik anak-anak, orang dewasa ataupun lansia. Akan tetapi metode ini lebih sering digunakan untuk anak-anak kecil. Karena dapat membantu mereka untuk menghafal walaupun belum bisa membaca Al Qur'an secara tahsin.

### b. Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an yang sudah dijelaskan pada teori diatas adalah cara untuk menjaga kitabullah agar selalu dibaca dan diamalkan seluruh isi kandungan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dalam kehidupan sehari-hari seseorang bisa berakhlak Qurani.

---

<sup>11</sup> Zaki zamai dan Muhammad Syukron Maskuni, *Metode Cepat dalam Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Argomedia Pustaka, 2014), hal. 14